

**PENGGUNAAN BAHASA PADA POSTER
DI KOTA BANDAR LAMPUNG SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

ASIH SEKAR NINGRUM



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGGUNAAN BAHASA DALAM POSTER DI KOTA BANDAR LAMPUNG SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARA BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Asih Sekar Ningrum

Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa khususnya keefektifan kalimat dalam poster di kota Bandar Lampung serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam poster di Kota Bandar Lampung dengan mengidentifikasi bahasa yang digunakan serta implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni prosedur penyelesaian masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah poster-poster yang dipasang di Kota Bandar Lampung terdiri atas poster kegiatan, poster lingkungan, poster niaga, dan poster penerangan. Data penelitian berupa bahasa khususnya kalimat efektif yang digunakan dalam poster kegiatan, poster lingkungan, poster niaga, dan poster penerangan.

Dari hasil penelitian, diketahui kalimat efektif pada poster yang dipasang di Kota Bandar Lampung dengan ciri kesepadanan berjumlah 21 poster dari 23 poster dengan persentase 91,30%; kesejajaran berjumlah 16 poster dari 23 poster yang dengan persentase 69,56%; penekanan berjumlah 17 poster dengan persentase 73,91%; kehematan berjumlah 15 dari 23 poster yang dipasang di Kota Bandar Lampung dengan persentase 65,21%. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai sumber atau bahan pembelajaran, yaitu dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Memahami struktur dan kaidah bahasa teks iklan dan 4.1 menginterpretasi makna teks iklan.

Kata kunci : bahasa, kalimat efektif, poster.

**PENGUNAAN BAHASA DALAM POSTER
DI KOTA BANDAR LAMPUNG SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

ASIH SEKAR NINGRUM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa pada Poster di Kota Bandar Lampung serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa : Asih Sekar Ningrum

Nomor pokok Mahasiswa : 1313041009

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Iing Sunarti, M.Pd.
NIP 19581116 198703 2 001

Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Iing Sunarti, M.Pd.

Sekretaris

: Dr. Siti Samhati, M.Pd.

Penguji

Bukan pembimbing

: Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Februari 2018

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asih Sekar Ningrum
NPM : 1313041009
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penggunaan Bahasa pada Poster di Kota Bandar Lampung serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, tersebut merupakan hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiat, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka pada akhir penulisan penelitian/skripsi ini. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik. Pernyataan ini saya buat dan apabila kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 20 April 2018



Asih Sekar Ningrum
1313041009

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Penumangan Baru, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung pada tanggal 25 Maret 1995, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Buang, S.Pd. dan Ibu Sujarmi. Pendidikan yang ditempuh penulis adalah TK Darma Wanita, diselesaikan pada tahun 2001. Pendidikan di SD Negeri 03 Penumangan Baru, diselesaikan pada tahun 2007. Pendidikan SMP Bina Desa, diselesaikan pada tahun 2010. Pendidikan SMA Tulang Bawang Tengah, diselesaikan pada tahun 2013.

Selanjutnya, pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2016 penulis melakukan PPL di SMP 2 Way Pengubuan, Desa Candi Rejo, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Candi Rejo, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

فَأَنْصَبْ

*Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).
(Q.S. Al-Insyirah: 7)*

الآن خَفَّفَ اللهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ۞ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ

مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا ۞ مِائَتَيْنِ وَإِنْ مِنْكُمْ يَكُنْ أَيْغَلِبُوا أَلْفٌ

أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللهِ ۞ وَاللَّهُ الصَّابِرِينَ يَنْمَعُ

Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah.

Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS. Al-Anfal: 66)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberikan Allah subhanahuwataala, kupersembahkan karya sederhanaku untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Ayahanda dan ibunda tercintaku, Bapak Buang, S.Pd. dan Ibu Sujarmi yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati demi keberhasilanku dalam menggapai cita-cita, serta selalu menantikan keberhasilanku.
2. Kakak tersayangku Anggi Lestari Putri yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Bahasa pada Poster Di Kota Bandar Lampung Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

4. Dr. Iing Sunarti, M.Pd. sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd. sebagai Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan saran kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Bapak dan Ibu Guru serta Staf SMP Negeri 2 Way Pengubuan, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah.
9. Kedua orangtuaku tersayang Buang, S.Pd. dan Sujarmi yang selalu memberi semangat dan doa.
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Erda Rismawati, Diana Sari, Iros Niya Wati, dan Ria Meriana, yang selalu setia mendukungku dan memberiku semangat.
11. Kekasihku tersayang Dyon Dafrisa yang selalu memberikan semangat serta selalu memotivasiku untuk tidak mengeluh dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Teman-teman kosan Astri 21 yang sudah seperti saudaraku sendiri Desti Sulistiani, Ninda Pangastuti, dan Mela Triana yang senantiasa setia mendengarkan keluh kesahku.
13. Teman-teman di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, terimakasih atas dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian berikan.

14. Teman-teman seperjuangan ketika melaksanakan KKN-KT Unila 2016 di Desa Candi Rejo, kecamatan Way Pengubuan, Lampung Tengah dan Bapak/Ibu guru yang sudah banyak memberikan ilmunya, serta murid-murid SMP Negeri 1 Seputih Surabaya yang selalu memberi semangat.
15. Almamater tercinta Universitas Lampung.
16. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-satu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah subhanahuwataala membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, April 2018

Asih Sekar Ningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat penelitian	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Fungsi Bahasa	9
2.2 Media Pembelajaran.....	10
2.2.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	10
2.2.2 Ciri-ciri Media Pembelajaran	11
2.2.3 Jenis-jenis Media Pembelajaran	12
2.2.4 Fungsi Media Pembelajaran	14
2.2.5 Manfaat Media Pembelajaran	15
2.2.6 Kriteria Media Pembelajaran	18
2.3 Poster Sebagai Media Pembelajaran	19
2.4 Pengertian Poster	19
2.5 Bahasa Poster	21
2.6 Pengertian Kalimat.....	22
2.7 Kalimat Efektif	23
2.8 Ciri-ciri Kalimat Efektif.....	24

2.9 Ciri-ciri Poster.....	37
2.10 Jenis-jenis Poster.....	39
2.11 Tujuan Poster	43
2.12 Karakteristik Poster.....	43
2.13 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	44
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	47
3.2 Sumber Data dan Data	47
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.4 Teknik Analisis Data.....	48
3.5 Analisis Kompetensi Dasar.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	58
4.2 Pembahasan	59
4.2.1 Kefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kesepadanan.....	50
4.2.2 Kefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kesejajaran	76
4.2.3 Kefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Penekanan.....	82
4.2.4 Kefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kehematan	92
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	108
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	110
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Pedoman Analisis Kalimat Efektif dalam Poster.....	49
3.2 Analisis Kompetensi Dasar.....	52
4.1 Persentase Keefektifan Kalimat pada Poster.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Jenis-jenis Poster	Halaman
2.1 Poster Lingkungan	38
2.2 Poster Pendidikan	40
2.3 Poster Kegiatan	40
2.4 Poster Niaga	41
2.5 Poster Hiburan	41
2.6 Poster Lingkungan	42
2.7 Poster Penerangan.....	42
Gambar II. Data Hasil Analisis	
A. Kesepadanan	
4.1 (Dt-1/PK-1).....	60
4.2 (Dt-2/PK-2).....	61
4.3 (Dt-3/PN-1).....	61
4.4 (Dt-4/PN-2).....	62
4.5 (Dt-5/PN-3).....	62
4.6 (Dt-6/PN-4).....	63
4.7 (Dt-7/PN-5).....	64
4.8 (Dt-8/PL-1)	65
4.9 (Dt-9/PL-2)	65
4.10 (Dt-11/PP-2)	66
4.11 (Dt-13/PP-4)	67
4.12 (Dt-14/PP-5)	67
4.13 (Dt-15/PP-6)	68
4.14 (Dt-16/PP-7)	69
4.15 (Dt-17/PP-8)	70
4.16 (Dt-18/PP-9)	70
4.17 (Dt-19/PP-10)	71
4.18 (Dt-20/PP-11)	72
4.19 (Dt-21/PP-12)	73
4.20 (Dt-22/PP-13)	74
4.21 (Dt-23/PP-14)	74
4.22 (Dt-10/PP-1)	75
4.23 (Dt-12/PP-3)	76

B. Kesejajaran	
4.24 (Dt-2/PK-2)	77
4.25 (Dt-3/PN-1)	77
4.26 (Dt-5/PN-3).....	78
4.27 (Dt-7/PN-5).....	78
4.28 (Dt-8/PL-1)	79
4.29 (Dt-9/PL-2)	79
4.30 (Dt-10/PP-1)	80
4.31 (Dt-11/PP-2)	80
4.32 (Dt-1/PK-1).....	81
4.33 (Dt-4/PN-2).....	82
C. Penekanan	
4.34 (Dt-1/PK-1)	83
4.35 (Dt-2/PK-2)	83
4.36 (Dt-3/PN-1)	84
4.37 (Dt-4/PN-2)	85
4.38 (Dt-15/PP-6).....	86
4.39 (Dt-16/PP-7).....	86
4.40 (Dt-17/PP-8).....	87
4.41 (Dt-6/PN-4)	88
4.42 (Dt-8/PL-1).....	89
4.43 (Dt-14/PP-5).....	89
4.44 (Dt-18/PP-9).....	90
4.45 (Dt-18/PP-9).....	91
D. Kehematan	
4.46 (Dt-2/PK-2)	92
4.47 (Dt-4/PN-2)	93
4.48 (Dt-5/PN-3)	94
4.49 (Dt-7/PN-5)	95
4.50 (Dt-8/PL-1).....	96
4.51 (Dt-11/PP-2).....	96
4.52 (Dt-12/PP-3).....	97
4.53 (Dt-14/PP-5).....	98
4.54 (Dt-18/PP-9).....	99
4.55 (Dt-19/PP-10).....	99
4.56 (Dt-21/PP-12).....	100
4.57 (Dt-1/PK-1)	101
4.58 (Dt-3/PN-1)	102
4.59 (Dt-6/PN-4)	103
4.60 (Dt-13/PP-4).....	104
4.61 (Dt-15/PP-6).....	105
4.62 (Dt-16/PP-7)	106
4.63 (Dt-22/PP-13).....	107

DAFTAR SINGKATAN

DT= data penelitian
PK= poster kegiatan
PN= poster niaga
PL= poster lingkungan
PP= poster penerangan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data Penelitian Kalimat Efektif.....	113
Lampiran 2 Foto Data Penelitian	148
Lampiran 3 Silabus	171
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	205
Lampiran 4 Bahan Ajar.....	216

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi, menyampaikan pikiran, keinginan dan informasi kepada orang lain baik itu secara lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki banyak fungsi yakni (1) fungsi instrumental, dalam fungsi instrumental ini bahasa bertindak untuk menggerakkan serta memanipulasi lingkungan yang menyebabkan suatu peristiwa tertentu terjadi. Contohnya “Jangan memotong pembicaraan orang lain!”, (2) fungsi regulasi atau pengaturan menunjuk pada penggunaan bahasa untuk mengatur dan melakukan pengawasan sehingga norma yang telah ditetapkan dapat ditegakkan. Contohnya ucapan “Demi keadilan untuk memperbaiki tindakanmu yang tidak bermoral maka kamu akan disekap di penjara selama tiga tahun”, (3) fungsi representasional, penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dalam artian “menggambarkan” realitas yang terlihat oleh seseorang. Contohnya “Jalan Malioboro sangat ramai pada musim liburan sekolah”, (4) fungsi interaksional, pada fungsi ini bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Contohnya penyapa hendaknya menyapa dengan sapaan yang tepat dan hormat. (5) fungsi personal, pada fungsi ini bahasa

seseorang dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi serta reaksi-reaksi yang mendalam. Contohnya “Ani, dari lubuk hati yang paling dalam, aku mencintaimu”. (6) fungsi heuristik, bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu, contohnya “Mengapa di dunia ini ada matahari?” (7) fungsi imajinatif, bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi, bercerita, menulis cerpen atau puisi, melawak dan juga menghayal merupakan bentuk-bentuk fungsi imajinatif bahasa, contohnya “Suatu saat Aku pasti bisa menjadi penyair terkenal, seperti Irianto Ibrahim” (Haliday dalam Tarigan, 1990: 60). Hal inipun berlaku untuk sebuah poster.

Penggunaan bahasa dalam ragam jurnalistik meliputi diksi, penggunaan tata ejaan, dan kalimat efektif. Pada penelitian ini peneliti membatasi penggunaan bahasa khususnya pada penggunaan kalimat efektif.

Salah satu faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam ragam jurnalistik adalah penggunaan kalimat yang efektif. Akhadiah dkk (1988: 116) Kalimat efektif adalah kalimat yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan pada pikiran pembaca atau pendengar seperti apa yang ada pada pikiran penulis atau pembicara. Akhadiah, menekankan pada kata *kemampuan*. Kalimat efektif adalah kalimat yang harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan pada pikiran pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan penulis atau pembicara. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa dalam situasi berkomunikasi akan memberikan dampak pengaruh pada kalimat. Oleh karena itu, kalimat yang strukturnya dianggap benar belum tentu efektif (Badudu, 1995: 1). Struktur kalimat yang benar dan efektif seharusnya dimiliki pada paparan kalimat

yang bersifat jurnalistik yang memiliki kandungan kata-kata tertentu yang bernilai rasa, berciri ikonis, dan kadangkala bersifat anomatopis sehingga makna atau maksud penyampaian ide atau pokok pikiran itu dapat terjadi dengan baik.

Kalimat efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar (Keraf, 2013: 89).

Berdasarkan uraian tentang kalimat efektif tersebut di atas, ternyata kalimat efektif memegang peran penting dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada 2 pembaca. Pembaca berita biasanya lebih mementingkan isi berita daripada bahasanya atau kalimatnya. Padahal kesalahan penyusunan kalimat dalam berita akan menyebabkan kesalahan dalam penafsiran makna. Kalimat yang digunakan dalam berita diharapkan kalimat yang efektif yakni kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan atau pikiran kepada diri pembaca, seperti juga yang ada pada pikiran penulis. Sebuah kalimat efektif mempunyai ciri khas, yaitu kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran (paralelisme), penekanan dalam kalimat, kehematan, dan kevariasian (Akhadiyah dkk, 1988: 117).

Menurut Sudjana dan Rivai (2013:51) poster adalah sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya. Poster merupakan salah satu media yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menarik minat masyarakat. Melalui poster seseorang dapat menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran, perasaan, dan keinginannya.

Seseorang dapat membujuk, merayu, dan mengingatkan orang lain, karena salah satu tujuan poster adalah untuk memengaruhi orang lain.

Kebanyakan poster dipasang di pinggir jalan atau di daerah yang banyak dilalui masyarakat dengan ukuran yang besar dan tulisan-tulisan besar agar mudah menarik perhatian orang lain. Poster merupakan media yang cukup ampuh dalam menyampaikan ide atau suatu gagasan yang dimaksud dan tujuannya jelas dapat diserap dengan cepat oleh masyarakat walaupun dengan sekali baca. Poster yang baik harus menggunakan bahasa yang singkat, menarik, dan logis. Oleh karena itu, pembaca dapat membaca poster dalam waktu singkat namun pembaca dapat langsung memahami isi poster.

Poster juga biasanya diletakan di tempat-tempat yang strategis dan ramai, sehingga masyarakat bisa lebih sering melihatnya. Selain itu, dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti poster-poster yang memiliki ukuran besar yang berada di pinggir jalan-jalan protokol Kota Bandar Lampung. Adapun jalan-jalan protokol yang menjadi tempat diperolehnya poster-poster dalam penelitian ini, hanya tujuh jalan saja, yaitu Jalan Zainal Abidin Pagar Alam, Jalan Teuku Umar, Jalan Radin Intan, Jalan Jendral Sudirman, Jalan Ahmad Yani, Jalan Pangeran Diponegoro, dan Jalan R.A. Kartini. Alasan penulis memilih ketujuh jalan protokol tersebut sebagai tempat diperolehnya poster-poster dalam penelitian ini karena di jalan-jalan tersebut sangat padat dan sering dilalui oleh kendaraan, baik roda dua maupun roda empat serta terdapat tempat-tempat yang penting, seperti di sepanjang Jalan Zainal Abidin Pagar Alam, jalan ini merupakan jalan yang bisa disebut sebagai lingkungan pendidikan, karena di Jalan Zainal Abidin Pagar Alam

ini banyak terdapat perguruan tinggi swasta, sekolah-sekolah, baik SD, SMP, dan SMA, selain merupakan jalan yang didominasi dengan tempat-tempat pendidikan, di Jalan Zainal Abidin Pagar Alam juga terdapat pusat perbelanjaan, sehingga volume kendaraan yang melewati Jalan Zainal Abidin Pagar Alam sangat tinggi dan padat.

Berbeda dengan jalan Teuku Umar, Jalan Radin Intan, dan Jalan R.A. Kartini, ketiga jalan ini bisa disebut jalan-jalan yang menjadi tempat pusat perbelanjaan Kota Bandar Lampung, karena di jalan-jalan tersebut banyak berdiri tempat-tempat perbelanjaan, seperti pasar tradisional yang terdapat di Jalan Teuku Umar, Mall Ramayana, Chandra Super Store, Toko Buku Fajar Agung, Toko Buku Gramedia, Plaza Lotus, Central Plaza, Mall Kartini, dan lain-lain yang terdapat di sepanjang Jalan Radin Intan dan Jalan R.A. Kartini.

Selanjutnya, untuk Jalan Jendral Sudirman, Jalan Pangeran Diponegoro, dan Jalan Ahmad Yani, ketiga jalan ini bisa disebut jalan yang menjadi pusat perkantoran, karena di jalan tersebut terdapat kantor-kantor yang ditempati oleh pejabat-pejabat penting Kota Bandar Lampung, seperti kantor Walikota Bandar Lampung.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang berbasis teks. Kebanyakan materi yang diajarkan merupakan analisis teks. Kurikulum ini juga menugaskan siswa untuk mengobservasi sendiri materi-materi yang diberikan. Adanya kurikulum ini diharapkan siswa dapat menemukan ciri atau keunikan masing-masing teks yang berbeda. Poster dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai materi dan media luar ruang untuk pembelajaran di sekolah, khususnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam aspek kebahasaan khususnya keterampilan

menulis. Contoh kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sejalan dengan penelitian ini ialah kompetensi inti 3 memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, dalam ilmu pengetahuan, seni, teknologi, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kenegaraan, kebangsaan. Kompetensi Dasar 3.10 mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca.

Hal ini sejalan dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan penggunaan diksi pada poster yakni, menulis poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi serta persuasif. Guru dapat mengarahkan siswa betapa pentingnya pemahaman mengenai diksi atau pilihan kata dengan menjadikan poster sebagai media pembelajaran luar ruang.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis tertarik meneliti penggunaan bahasa pada poster. Penulis tertarik meneliti penggunaan bahasa pada poster karena penggunaan bahasa dalam poster yang singkat, padat, jelas, dan menarik. Peneliti mengangkat penggunaan bahasa sebagai objek penelitian dan mengimplikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penulis memilih Kota Bandar Lampung sebagai tempat penelitian karena di Kota Bandar Lampung banyak dijumpai poster, spanduk, dan juga reklame. Oleh karena itu, penulis memilih Kota Bandar Lampung sebagai daerah untuk melakukan observasi penelitian.

Pada penelitian sebelumnya, Sufiroh (2012) di dalam skripsinya yang berjudul “Diksi pada Poster Niaga di Bandar Lampung dan Implikasinya dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Pada penelitian tersebut objek penelitiannya adalah sepuluh poster niaga di Bandar Lampung berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya dan unsur-unsur konteks yang mendukungnya. Dari hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa terdapat lima iklan yang mengandung makna denotasi yang bersifat lugas dan tegas karena dibuat dengan tidak menginginkan interpretasi tambahan dari pembacanya, dan lima iklan bermakna konotasi dengan tujuan menginginkan interpretasi tambahan pembacanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut. “Bagaimanakah penggunaan bahasa pada poster di Kota Bandar Lampung serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam poster di Kota Bandar Lampung serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yakni dapat menambah referensi penelitian pada bidang kajian kebahasaan, khususnya

tentang penggunaan bahasa dalam poster, sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya memberikan sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, untuk menggunakan poster sebagai materi dan media dalam pembelajaran khususnya di tingkat SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah poster kegiatan, poster niaga, poster lingkungan dan poster penerangan yang dipasang di Kota Bandar Lampung.
2. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa khususnya kalimat efektif dalam poster yang dipasang di Kota Bandar Lampung..
3. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Bandar Lampung.
4. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni sampai dengan Juli 2017.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Fungsi Bahasa

Secara umum sudah jelas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun tulisan.

Ada tujuh fungsi bahasa menurut (Haliday dalam Tarigan, 1990: 6) yaitu sebagai berikut

- 1) Fungsi instrumental (*the instrumental function*) melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
- 2) Fungsi regulasi (*the regulatory function*), bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi regulasi ini bertindak untuk mengatur serta mengendalikan orang lain.
- 3) Fungsi representasional (*the representational function*) adalah penggunaan bahasa untuk pembuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang.
- 4) Fungsi interaksional (*the interactional function*) bertugas untuk menjamin serta menetapkan komunikasi sosial.

- 5) Fungsi personal (*the personal function*) memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi serta reaksi-reaksinya yang mendalam.
- 6) Fungsi heuristik (*the heuristic function*) melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan.
- 7) Fungsi imajinatif (*the imaginative function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

2.2 Media Pembelajaran

Bagian ini membahas mengenai pengertian media pembelajaran, ciri-ciri media pembelajaran, jenis media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, kriteria pemilihan media.

2.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Sadiman (2007: 7) mengungkapkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar terjadi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Daryanto (2001: 5) media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya, Arsyad (2011: 4) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan maka dapat diambil simpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan sebuah pesan pengirim ke penerima dan mempengaruhi daya nalar siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

2.2.2 Ciri-ciri Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 20011: 12-14) mengemukakan tiga ciri media, yakni:

1. Ciri fiksatif (*fixative property*) menggambarkan keterampilan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film.
2. Ciri manipulatif (*manipulative property*) menggambarkan keterampilan media mentransformasikan suatu kejadian atau objek yang memakan waktu sehari-hari sehingga dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.
3. Ciri distributif (*distributive property*) menggambarkan keterampilan media mentransportasikan suatu objek atau kejadian melalui ruang,

dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

2.2.3 Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Sudjana dan Rivai (2013: 3-4) menyebutkan ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran, yaitu

1. Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
2. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama, dan lain-lain.
3. Media proyeksi seperti *slide*, *film strips*, film, penggunaan OHP, dan lain-lain. Keempat penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Angkowo dan Kosasih (2007: 12-13).

Menurut mereka ada tiga jenis media dalam pembelajaran, yakni:

1. Media grafis ini meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan panel, dan papan buletin.
2. Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kata-kata atau bahasa lisan) maupun nonverbal. Media

audio, meliputi radio, alat perekam pita magnetik (*tape recorder*), piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

3. Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual.

Perbedaannya, media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Media proyeksi diam, meliputi film bingkai, film rangkai, *overhead proyektor* (transparansi), transvisi, dan *Opaque Projector* (proyektor tak tembus cahaya).

Arsyad (2011: 29) mengelompokkan media pembelajaran dalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Kemp dan Dayton dalam Arsyad 2011: 37) mengelompokkan media ke dalam delapan jenis, yaitu (1) media cetakan, (2) media pajang, (3) *overhead transparencies*, (4) rekaman audiotape, (5) seri slide dan *film strips*, (6) penyajian *multi-image*, (7) rekaman video dan film hidup, dan (8) komputer.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan maka dapat diambil simpulan bahwa media pembelajaran dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu media grafis, media tiga dimensi, media proyeksi, penggunaan lingkungan, media audio, media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer, media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan rekaman video dan film hidup.

2.2.4 Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2011:15) salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh (Levie dan Lentz dalam Arsyad 2011: 16) yaitu media pembelajaran memiliki empat fungsi, khususnya media visual, yakni:

1. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian pembelajar untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai materi teks pelajaran.
2. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan pembelajar ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap pembelajar.
3. Fungsi kognitif media visual dapat dilihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang atau gambar

memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalam gambar.

4. Fungsi kompensatoris media visual terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual memberikan konteks untuk memahami teks membantu pembelajar yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasi informasi dalam teks dan mengingat kembali.

(Kemp dan Dayton dalam Arsyad 2011: 19) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan maka dapat diambil simpulan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yaitu menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

2.2.5 Manfaat Media Pembelajaran

Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli.

Sudjana dan Rivai (2013: 2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Pendapat serupa disampaikan oleh Arsyad (2011: 25) yang menyebutkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut;

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan keterampilan dan minatnya.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu

4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Dari beberapa manfaat media pembelajaran yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran, yaitu:

1. pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
3. metode mengajar akan lebih bervariasi.
4. menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan murid.
5. mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
6. menimbulkan kegairahan belajar.
7. memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
8. memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut keterampilan dan minatnya.
9. memberikan perangsang yang sama.
10. mempersamakan pengalaman.
11. menimbulkan persepsi yang sama.

2.2.6 Kriteria Pemilihan Media

Menurut Arsyad (2011: 75) ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, yaitu:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Media yang dipilih juga harus tepat untuk mendukung isi materi pelajaran yang bersifat fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
3. Media yang dipilih hendaknya mudah diperoleh atau mudah dibuat oleh guru, mudah digunakan, dan mudah dipindahkan.
4. Seorang pengajar harus terampil dalam menggunakan media pembelajaran tersebut.
5. Media harus disesuaikan dengan pengelompokkan sasaran, misalnya media untuk kelompok besar, kelompok kecil, ataupun untuk perseorangan.
6. Suatu media harus mempunyai mutu teknis agar informasi atau pesan dapat disampaikan dengan baik.

Senada dengan pendapat tersebut Sudjana dan Rivai (2013: 4) berpendapat bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut;

1. Ketepatan dengan tujuan pengajaran
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran.
3. Kemudahan memperoleh media.
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya.
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.

6. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

2.3 Poster Sebagai Media Pembelajaran

Poster sebagai salah satu media grafis dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan siswa.

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga bisa menimbulkan motivasi belajar. Contohnya poster yang terdapat di pinggir jalan yang sering dijumpai oleh siswa dapat menarik perhatian siswa.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga siswa dapat lebih memahami dan siswa pun dapat mencapai tujuan pembelajaran.
3. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, siswa juga dapat melakukan aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan memerankan.

Setelah mengetahui pengertian, ciri, fungsi, jenis, kriteria, manfaat, dan media pembelajaran dapat dipastikan, bahwa poster dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Jadi, guru dapat menggunakan poster sebagai media pembelajaran meskipun sedang tidak membahas materi mengenai poster.

2.4 Pengertian Poster

Menurut Trianto (2006: 115-117), poster merupakan iklan atau pengumuman yang diproduksi secara massal. Biasanya, poster ditulis atau dicetak di atas kertas

berukuran besar dan dipasang di tempat umum. Poster biasanya berisi gambar warna-warni atau ilustrasi dan juga suatu teks pendek menarik tertentu.

Pada umumnya, poster memiliki tujuan komersial untuk mengiklankan produk atau mengumumkan suatu pentas hiburan. Namun, terkadang juga berfungsi sebagai pengumuman untuk mendidik masyarakat, alat propaganda atau murni suatu hasil karya seni tanpa maksud-maksud tertentu. Poster mulai muncul sejalan dengan penemuan mesin cetak pada abad ke-15. Pada awalnya, poster tidak berisi ilustrasi dan hanya berisi kata-kata. Baru pada abad ke-19 poster mulai dibuat seperti bentuk yang kita kenal sekarang ini.

Poster merupakan salah satu bentuk publikasi yang dapat berupa pengumuman, imbauan, protes, atau iklan dengan tujuan untuk mendidik masyarakat, mengimbau, menyalurkan aspirasi atau menawarkan barang. Poster merupakan media luar ruang yang ditulis di selembar kertas atau kain dengan huruf yang besar-besar dan mencolok supaya mudah dibaca (Eko, 2004: 128).

Poster atau plakat adalah karya seni atau desain grafis yang membuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas berukuran besar. Pengaplikasiannya dengan ditempel di dinding atau permukaan datar lainnya dengan sifat mencari perhatian mata sekuat mungkin, karena itu poster biasanya dibuat dengan warna-warna kontras dan kuat (Ensiklopedia Wikipedia Bahasa Indonesia).

Poster lebih bersifat imbauan yang disertai gambar, poster mengandalkan kekuatan kata-kata untuk mempengaruhi pembaca. Selain itu desain, model, bentuk dan kombinasi warna akan membuat poster dapat mempengaruhi pembaca (Kosasih dan Mumpuni, 2004: 54).

Menurut Sudjana dan Rivai (2013: 51) poster adalah sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya.

Dari beberapa pendapat mengenai poster, dalam penelitian ini penulis mengacu pada pendapat Sudjana dan Rivai yaitu poster adalah sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya.

2.5 Bahasa Poster

Bahasa poster memiliki perbedaan dan keunikan dari bahasa lainnya, seperti bahasa karangan atau bahasa surat. Kebanyakan poster bertumpu pada luasnya kata-kata yang menyampaikan gagasan khusus atau pesan khusus. Ada yang perlu diingat, pakailah kata-kata dalam poster dengan hati-hati. Pada umumnya dipergunakan sedikit kata dan hanya kata-kata kunci yang ditonjolkan dengan cara menempatkan kedudukan huruf atau besarnya ukuran huruf. Tiga buah kata dalam poster lebih efektif daripada sebuah kalimat panjang (Sudjana dan Rivai 2007: 54).

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Hasnun dalam Rokhanawati 2008: 22) yang berpendapat bahwa bahasa poster itu singkat, jelas, dan memiliki daya pikat. Singkat maksudnya tidak panjang dan berbelit-belit. Kata-katanya padat dan penuh isi, serta setiap kata memiliki fungsi, artinya tidak ada kata yang

penempatannya tidak bermakna. Jelas, maksudnya tidak membingungkan pembaca, dan memiliki daya pikat maksudnya dengan membaca poster yang dipasang, pembaca merasa tertarik.

Pada penelitian ini peneliti meneliti penggunaan bahasa pada poster khususnya pada penggunaan kalimat efektif pada poster.

2.6 Pengertian Kalimat

Alwi dkk (2003: 311) mengatakan kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sedangkan, Ramlan (2005: 23) mengatakan bahwa kalimat ialah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang dan nada akhir turun. Setiap kalimat terdiri dari dua unsur, yaitu berupa intonasi dan berupa klausa, tetapi ada juga berupa bukan klausa. Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari predikat disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak.

Lebih lanjut, Ramlan (2005: 23) menyatakan kalimat ditentukan bukan berdasarkan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Sedangkan sintaksis menurut Ramlan (2005: 18) adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Keraf (1994: 141) mengungkapkan kalimat adalah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran ini sudah lengkap.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat ialah satuan bahasa yang lengkap dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam wujud lisan maupun tulisan dengan pengakhiran yang tepat.

2.7 Kalimat Efektif

Menurut Arifin dan Tasai (2004: 49) kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis.

Keraf (1994: 35) Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca, identik dengan apa yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Akhadiyah dkk (1988: 116) Kalimat efektif adalah kalimat yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan pada pikiran pembaca atau pendengar seperti apa yang ada pada pikiran penulis atau pembicara.

Akhadiyah, menekankan pada kata kemampuan. Kalimat efektif adalah kalimat yang harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan pada pikiran pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan penulis atau pembicara.

Sedangkan Finoza (2006: 146) mendefinisikan kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur/penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat pula.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Finoza bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat memiliki kemampuan menimbulkan gagasan atau pikiran pada pendengar atau pembaca.

Dengan kata lain kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pikiran penulis atau pembicara secara tepat sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, lengkap seperti yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya.

Kalimat efektif menurut Atmazaki (2006: 63) adalah kalimat yang tidak memerlukan banyak kosa kata, tetapi dengan sedikit kata yang tersusun dengan apik, sesuai dengan pola kalimat yang benar menurut tata bahasa, dapat menembus pikiran pembaca dengan tepat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menimbulkan gagasan atau pikiran pada pendengar atau pembaca secara tepat, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicara.

2.8 Ciri-ciri Kalimat Efektif

Seperti lazimnya jenis kalimat lain, kalimat efektif pun memiliki ciri-ciri, sehingga pembaca atau pendengar mampu mengidentifikasi jenis kalimat mana yang termasuk kalimat efektif atau kalimat tidak efektif. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat pakar terkait ciri-ciri kalimat efektif. Sebuah kalimat efektif mempunyai ciri khas, yaitu kesepadanan struktur (keutuhan), keparalelan bentuk (kesejajaran), ketegasan makna, kehematan

kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa (Arifin dan Tasai, 2008: 97).

Hermawan dkk (1995: 133) mengatakan bahwa syarat-syarat kalimat efektif adalah memiliki ciri sebagai berikut: (1) kesepadanan yaitu, keseimbangan antara pikiran dan struktur bahasa yang dipakai, (2) keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat, (3) ketegasan adalah memberikan penekanan atau penonjolan pada ide pokok kalimat, (4) kehematan adalah hemat dalam menggunakan kata, ungkapan atau frase yang tidak perlu, (5) kecermatan adalah cermat dan tepat dalam memilih kata sehingga kalimat yang dihasilkan tidak rancu dan ambigu (6) kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam sebuah kalimat sehingga informasi tidak terpecah-pecah, dan (7) kelogisan adalah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kaidah EYD.

Finoza (2007: 147) mengemukakan, untuk dapat mencapai keefektifan kalimat harus memiliki ciri-ciri yaitu kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan kehematan, dan kelogisan.

Sebuah kalimat efektif mempunyai ciri yaitu kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran (paralelisme), penekanan dalam kalimat, dan kehematan (Akhadiyah dkk, 1988: 117).

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada ciri-ciri kalimat efektif pendapat Akhadiyah, berikut uraian secara singkat.

1. Kesepadanan dan Kesatuan

Syarat pertama bagi kalimat efektif mempunyai struktur yang baik. Artinya kalimat itu harus memiliki unsur-unsur subjek dan predikat, atau bisa ditambah dengan objek, keterangan, dan unsur-unsur subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap, melahirkan keterpaduan arti yang merupakan ciri keutuhan kalimat.

Pada umumnya dalam sebuah kalimat terdapat satu ide atau gagasan yang hendak disampaikan serta komentar atau penjelasan mengenai ide tersebut. Kedua hal itu perlu ditata dalam kalimat secara cermat agar informasi dan maksud penulis mencapai sasarannya. Untuk mencapai maksud itu perlu diperhatikan beberapa hal karena kesepadanan ini memiliki beberapa ciri.

a. Kejelasan subjek dan predikat

Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Ketidakjelasan subjek atau predikat suatu kalimat tentu saja membuat kalimat itu tidak efektif. Berikut ini penjelasan kejelasan subjek dan predikat.

1) Subjek

Sugono (2009: 41), subjek adalah unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur predikat. Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut .

a. Jawaban *apa* atau *siapa*

Penentuan subjek pada sebuah kalimat dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*. Untuk penentuan subjek kalimat yang berupa insan (manusia), biasanya digunakan kata tanya *siapa*, misalnya pada kalimat berikut.

(1) Dimas belajar.

(2) Perusahaan itu telah maju dengan pesat.

Untuk mencari subjek pada kalimat (1), kita dapat mencari jawaban atas pertanyaan *siapa yang belajar*. Jawaban dari informasi kalimat (1) adalah Dimas. Oleh karena itu, subjek kalimat (1) adalah Dimas. Jika subjek kalimat bukan berupa manusia, biasanya digunakan kata tanya *apa*. Misalnya, pada kalimat (2) berikut, *apa yang telah maju dengan pesat*? Jawabannya ialah *perusahaan itu*.

b. Disertai kata *itu*

Kata *itu* merupakan penanda subjek yang biasanya masih bersifat umum, tetapi kata yang berupa nama orang, nama negara, instansi, badan, atau nama-nama geografi dan pronomina tidak disertai kata *itu*.

Contoh:

(3) Tulisan itu bagus.

Subjek kalimat (3) ialah *tulisan itu* (ada penanda kata *itu*).

c. Didahului kata *bahwa* Kata *bahwa* dalam kalimat pasif merupakan penanda bahwa unsur yang menyertainya adalah anak kalimat pengisi subjek.

Misalnya dalam kalimat berikut ini.

(4) Telah dibuktikan *bahwa* dia tidak bersalah.

Subjek pada kalimat (4) ialah *bahwa dia tidak bersalah*.

d. Mempunyai keterangan pewarta *yang*

Kata yang menjadi subjek suatu kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan kata penghubung *yang*.

Keterangan ini dinamakan keterangan pewatas.

Subjek seperti itu dapat terlihat dalam kalimat berikut.

(5) Artis *yang baru saja naik daun* ditangkap polisi.

Subjek pada kalimat (5) ialah *artis yang baru saja naik daun*.

e. Tidak didahului preposisi Subjek tidak boleh didahului preposisi seperti *untuk, dari, dalam, di, ke, kepada, pada, sebagai, mengenai, bagi*, dan sebagainya. Apabila kalimat diawali kata-kata tersebut maka kalimat yang dihasilkan tidak bersubjek.

Contoh:

(6*) *Dari* hasil percobaan itu membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi.

Pemakaian kata *dari* pada kalimat (6) menjadikan *hasil percobaan itu* tidak berfungsi sebagai subjek, tetapi berfungsi sebagai

keterangan tempat (asal). Kalimat tersebut dapat memiliki subjek apabila diperbaiki sebagai berikut.

(6) *Hasil percobaan itu* membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi. Jadi, subjek pada kalimat (6) ialah *hasil percobaan itu*.

f. Berupa nomina atau frase nominal

Subjek kebanyakan berupa kata benda yang biasa di sebut dengan nomina.

Contoh pada kalimat berikut ini.

(7) *Hewan* berkembang biak.

(8) *Semua hewan mamalia* melahirkan anak.

Subjek pada kalimat (7) ialah *hewan*. Disamping itu, subjek juga dapat berupa frase nominal (misalnya *semua hewan mamalia*), seperti yang tampak pada kalimat (8).

2) Predikat

Predikat adalah hal yang menjelaskan pokok pembicaraan dalam sebuah kalimat. Adapun ciri-ciri predikat yakni sebagai berikut.

a. Jawaban atas pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana*

Bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* adalah predikat kalimat, misalnya pada contoh berikut.

(9) *Adik menangis*.

Dalam kalimat tersebut, kata *menangis* merupakan jawaban dari pertanyaan *mengapa adik?* Dengan demikian, predikat kalimat (9) ialah *menangis*.

b. Disertai kata *adalah* atau *ialah*

Predikat dalam sebuah kalimat dapat berupa kata *adalah* atau *ialah*.

Predikat yang tergolong ini adalah predikat yang terdapat dalam kalimat yang lazim disebut kalimat nominal.

Contoh:

(10) Semantik *adalah* ilmu yang mempelajari tentang makna.

c. Dapat diingkarkan

Predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata *tidak*. bentuk pengingkaran tidak digunakan untuk predikat yang berupa verba atau adjektiva. Di samping *tidak* kata *bukan* juga merupakan penanda predikat yang berupa nomina.

Contoh:

(11) Penyanyi terkenal itu *tidak dikenal* di negara Singapura.

Predikat kalimat (11) ialah *tidak dikenal*. Kata *tidak* dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa penyanyi itu terkenal di Indonesia, tetapi di negara Singapura tidak dikenal masyarakat.

(12) Perbuatan itu *bukan perbuatan* seorang mahasiswa.

Predikat pada kalimat (12) ialah *bukan perbuatan*.

d. Dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas

Predikat kalimat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai

katakata aspek seperti *telah, sudah, belum, akan, dan sedang*.

Kalimat yang subjeknya berupa nomina bersenyawa dapat disertai

modalitas, katakata yang menyatakan sikap pembicara (subjek)

seperti *ingin, hendak, dan mau*.

Contoh kalimat sebagai berikut.

(13) Kekalahan Indonesia *telah diramalkan* sebelumnya.

(14) Ayah *sudah bangun* saat adzan subuh dikumandangkan.

(15) Pedagang itu *ingin menawarkan* dagangannya.

Predikat ketiga kalimat tersebut ialah (13) *telah diramalkan*, (14)

sudah bangun, dan (15) *ingin menawarkan*.

b. Kata Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat

Kata penghubung (konjungsi) yang menghubungkan kata dengan kata dalam

sebuah frase atau menghubungkan klausa dengan klausa di dalam sebuah

kalimat disebut konjungsi intrakalimat.

Contoh:

(13) Kami semua bekerja keras, sedangkan mereka tidur-tiduran saja.

(14) Saya akan menghargai anda, jika anda mampu menghargai saya.

Selain konjungsi intrakalimat terdapat juga konjungsi antarkalimat, yaitu

konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lain di dalam sebuah

paragraf.

(15) Dia sudah berkali-kali tidak menepati janjinya padaku. Karena itu, aku tidak bisa mempercayainya lagi.

(16) Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang. Dengan demikian pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

c. Gagasan Pokok

Dalam menyusun kalimat kita harus mengemukakan gagasan (ide) pokok kalimat. Biasanya gagasan pokok diletakkan pada bagian depan kalimat. Jika seorang penulis hendak menghubungkan dua kalimat, maka penulis harus menentukan bahwa kalimat yang mengandung gagasan pokok harus menjadi induk kalimat.

Perhatikan contoh berikut ini!

(17) Ia ditembak mati ketika masih dalam tugas militer.

(18) Ia masih dalam tugas militer ketika ditembak mati.

Gagasan pokok dalam kalimat (17) ialah “ia ditembak mati”. Gagasan pokok dalam kalimat (18) ialah “ia masih dalam tugas militer”. Oleh sebab itu “ia ditembak mati” merupakan induk kalimat dalam kalimat (17) dan “ ia masih dalam tugas militer” menjadi anak kalimat dalam kalimat (18).

2. Kesejajaran (paralelisme)

Kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat ialah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama dan dipakai dalam susunan serial. Jika sebuah gagasan (ide) dalam suatu kalimat dinyatakan dengan frase (kelompok kata), maka gagasan-gagasan lain yang sederajat

harus dinyatakan dengan frase. Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk per-an, ke-an), maka gagasan lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Perhatikanlah contoh berikut !

(19) Penyakit Alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan berbahaya, sebab pencegahan dan cara pengobatannya tidak ada yang tahu!

Kalimat di atas gagasan yang sederajat ialah kata *mengerikan* dengan *berbahaya* dan kata *pencegahan* dan *cara pengobatannya*. Oleh sebab itu, bentuk yang dipakai untuk kata-kata yang sederajat dalam kalimat di atas harus sama (paralel) sehingga kalimat itu kita tata kembali menjadi kalimat dibawah ini.

(20) Penyakit Alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan berbahaya, sebab pencegahan dan cara pengobatannya tidak ada yang tahu!

3. Penekanan dalam Kalimat

Sebuah kalimat memiliki sebuah gagasan (ide) pokok. Inti pikiran ini biasanya ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Seorang pembicara biasanya akan memberi penekanan pada bagian kalimat dengan memperlambat ucapan, meninggikan suara, dan sebagainya pada kalimat tadi. Pada penulisan ada berbagai cara untuk memberi penekanan dalam kalimat.

a. Posisi dalam Kalimat

Untuk memberi penekanan pada bagian tertentu sebuah kalimat, penulis dapat mengemukakan bagian itu pada bagian depan kalimat. Cara ini disebut juga pengutamaan bagian kalimat.

(21) *Prof. Dr. Herman Yohanes* berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiensinya Pertamina adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.

(22) *Salah satu indikator* yang menunjukkan tidak efisiensinya Pertamina, menurut pendapat *Prof. Dr. Herman Yohanes* adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.

(23) *Rasio yang masih timpang* antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak adalah salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiensinya Pertamina. Demikian pendapat *Prof. Dr. Herman Yohanes*.

Kalimat (21), (22), dan (23) menunjukkan bahwa gagasan yang dipentingkan diletakkan dibagian muka kalimat. Dengan demikian walaupun ketiga kalimat memunyai pengertian yang sama tetapi gagasan pokok menjadi berbeda.

b. Urutan yang Logis

Sebuah kalimat biasanya memberikan suatu kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang berurutan hendaknya diperhatikan agar urutannya tergambar dengan logis. Urutan yang logis dapat disusun secara kronologis,

dengan penataan urutan yang makin lama makin penting atau dengan menggambarkan suatu proses.

Perhatikan contoh berikut!

(24) Telekomunikasi cepat-vital dimaksudkan untuk keamanan, mobilitas pembangunan, dan persatuan.

(25) Kehidupan anak muda itu sulit dan tragis.

c. Pengulangan Kata

Pengulangan kata dalam sebuah kalimat terkadang diperlukan dengan maksud memberikan penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting.

Pengulangan kata yang demikian dianggap dapat membuat maksud kalimat menjadi lebih jelas.

Perhatikan contoh berikut!

(26) Dalam pembiayaan harus ada keseimbangan antara pemerintah dengan swasta, keseimbangan domestik dengan luar negeri, keseimbangan perbankan dengan lembaga keuangan nonbank, dan sebagainya.

(27) Pembangunan dilihat sebagai proses yang rumit dan memunyai banyak dimensi, tidak hanya berdimensi ekonomi tetapi juga dimensi politik, dimensi sosial, dan dimensi budaya.

Kalimat (26) dan (27) lebih jelas maknanya dengan adanya pengulangan pada bagian kalimat (kata) yang dianggap penting.

4. Kehematan

Unsur penting lain yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kalimat efektif ialah kehematan. Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan. Kehematan itu menyangkut soal gramatikal dan makna kata.

Kehematan tidak berarti bahwa kata yang diperlukan atau kata yang menambah kejelasan makna kalimat boleh dihilangkan.

c. Pengulangan Subjek Kalimat

Penulis tanpa sadar sering mengulang subjek dalam satu kalimat.

Pengulangan ini tidak membuat kalimat itu menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperlukan.

Perhatikan contoh berikut :

(28) Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah ia bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.

(29) Hadirin serentak berdiri setelah mereka mengetahui mempelai memasuki ruangan. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi.

(30) Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.

(31) Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.

b. Hponim Dihindarkan

Dalam bahasa ada kata yang merupakan bawahan makna atau ungkapan yang lebih tinggi. Di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar kelompok kata yang bersangkutan.

Perhatikan contoh-contoh berikut:

(32) *Bulan Juli* tahun ini mereka akan menikah.

(33) Mereka *turun ke bawah* melalui tangga samping kantor.

Kalimat di atas lebih efektif jika diubah menjadi sebagai berikut.

(34) Juli tahun ini mereka akan menikah.

(35) Mereka turun melalui tangga samping kantor.

c. Pemakaian Kata Depan “dari” dan “daripada”

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata depan *dari* dan *daripada*, selain *ke* dan *di*. Penggunaan *dari* dalam bahasa Indonesia menunjukkan arah (tempat), asal, sedangkan *daripada* berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya.

Perhatikan contoh-contoh berikut:

(36) Kami berangkat *dari* Lampung pukul 14.00 WIB.

(37) Adiknya lebih pandai *daripada* kakaknya.

Berikut ini penggunaan *dari* dan *daripada* yang tidak benar, seperti :

(38) Anak *dari* tetangga saya minggu ini akan berlibur ke Bali.

(39) Walikota menekankan, bahwa pembangunan ini kepentingan *daripada* rakyat harus diutamakan.

2.6 Ciri-ciri Poster

Seperti media luar lainnya, poster memiliki ciri-ciri tersendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suliani (2004: 72) ciri-ciri poster adalah sebagai berikut.

1. Berupa suatu lukisan atau gambaran.
2. Menyampaikan suatu pesan atau ide tertentu.
3. Memberi kesan yang kuat/ menarik perhatian.

Ketiga ciri tersebut dapat terlihat dari contoh poster di bawah ini.



Gambar 2.1 Poster Lingkungan

- a. Berupa lukisan atau gambaran.

Contoh poster lingkungan ini, merupakan suatu lukisan atau gambaran tentang kita yang seharusnya membuang sampah pada tempatnya. Hal ini terlihat dari ilustrasi gambar pada poster tersebut, yakni seorang anak SD yang membuang sampah makanan bekas ia makan ke kotak sampah.

- b. Menyampaikan suatu pesan atau ide tertentu.

Contoh poster lingkungan ini menyampaikan pesan bahwa kita harus membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dapat terlihat dari kalimat

yang terdapat dalam poster lingkungan itu yakni “*BUANGLAH SAMPAH PADA TEMPATNYA*”.

- c. Memberikan kesan yang kuat/menarik perhatian.

Contoh poster lingkungan ini sudah memberikan kesan yang kuat dan menarik perhatian pembaca, karena poster ini ditulis dengan menggunakan bahasa yang singkat, mudah dipahami, serta didukung dengan ilustrasi gambar yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh poster lingkungan ini. Selain itu pada poster lingkungan ini juga dihiasi dengan aneka warna yang bisa menarik perhatian pembacanya.

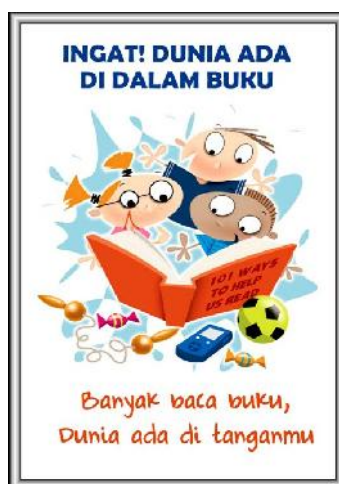
2.7 Jenis-jenis Poster

Poster dapat dibedakan menjadi enam jenis, antara lain poster pendidikan, poster kegiatan, poster niaga, poster lingkungan, poster hiburan, dan poster penerangan (Ambery, 1994: 143).

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing jenis poster.

1. Poster Pendidikan.

Poster pendidikan merupakan poster yang bertema pendidikan, mempunyai susunan kalimat yang bertema pendidikan serta ilustrasi gambar yang mewakili pesan. Di bawah ini merupakan contoh poster pendidikan.



Gambar 2.2 poster Pendidikan

2. Poster Kegiatan.

Poster kegiatan biasanya dibuat untuk menyosialisasikan suatu kegiatan.

Tujuannya untuk memberitahukan dan mengajak pembaca untuk mengikuti kegiatan tersebut, susunan kalimat bersifat ajakan. Hal ini dapat terlihat dari contoh poster di bawah ini.



Gambar 2.3 Poster Kegiatan

3. Poster Niaga

Poster niaga biasanya dibuat untuk keperluan kegiatan niaga atau kegiatan suatu usaha. Poster ini sangat menonjolkan unsur slogan dari organisasi yang membuat poster tersebut. Di bawah ini merupakan contoh poster niaga.



Gambar 2.4 Poster Niaga

4. Poster Hiburan

Poster hiburan biasanya dibuat untuk kegiatan yang bersifat hiburan. Susunan kalimatnya sangat sugestif, mengajak pembaca untuk menonton suatu kegiatan yang bersifat hiburan. Di bawah ini merupakan contoh poster hiburan.



Gambar 2.5 Poster Hiburan

5. Poster Lingkungan

Poster lingkungan merupakan poster yang bertema lingkungan, mempunyai susunan kalimat yang bertema lingkungan serta ilustrasi gambar yang mewakili pesan. Di bawah ini merupakan contoh dari poster lingkungan.



Gambar 2.6 Poster Lingkungan

6. Poster Penerangan

Poster penerangan biasanya dibuat oleh lembaga atau instansi tertentu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang program atau informasi tertentu yang perlu diketahui.



Gambar 2.7 Poster Penerangan

2.8 Tujuan Poster

Sebagaimana media luar ruangan lainnya, pemasangan poster pasti memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan poster adalah sebagai berikut.

1. Komersial
2. Pengumuman untuk masyarakat.
3. Mendidik masyarakat.
4. Alat propaganda.
5. Murni hasil karya seni.

2.9 Karakteristik Poster

Menurut Sudjana dan Rivai (2013:51), poster memiliki karakteristik antara lain poster yang baik harus dinamis, menonjolkan kualitas. Poster harus sederhana tidak memerlukan pemikiran bagi pengamat secara terinci, harus cukup kuat untuk menarik perhatian, bila tidak akan hilang kegunaannya.

Disain sebuah poster merupakan perpaduan antara kesederhanaan serta dinamika. Berbagai warna yang mencolok dan kontras sering kali dipakai dalam poster. Kebanyakan poster bertumpu pada luasnya kata-kata menyampaikan gagasan khusus atau pesan khusus. Pada umumnya dipergunakan sedikit kata dan hanya kata-kata kunci yang ditonjolkan dengan cara menempatkan kedudukan huruf atau besarnya ukuran huruf.

Poster-poster yang efektif pada umumnya enak dipandang walaupun tidak perlu nyata dalam kejadian yang sangat dramatik seperti perang, keselamatan lalu lintas, bahaya kebakaran dan semacamnya.

Pendapat lain dikemukakan Sadiman, dkk (2007:47) bahwa poster yang baik memiliki karakteristik antara lain: (1) sederhana, (2) menyajikan satu ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok, (3) berwarna, (4) slogannya ringkas dan jitu, (5) tulisannya jelas, (6) motif dan disain bervariasi.

Poster dapat dibuat di atas kertas, kain, batang kayu, seng, dan sebagainya. Pemasangannya bisa di kelas, di luar kelas, di pohon, di tepi jalan, dan di majalah. Ukurannya bermacam-macam, bergantung kebutuhan.

Dari berbagai karakteristik poster yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa poster berupa suatu lukisan atau gambar yang menyampaikan suatu pesan atau ide tertentu. Dibuat dalam ukuran besar, menggunakan kata-kata efektif, sugestif, dan mudah diingat, menggunakan variasi bentuk huruf dan variasi warna yang menarik, dan sederhana, tetapi mempunyai daya tarik dan daya guna yang maksimal.

2.10 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menurut KBBI implikasi adalah keterlibatan, yang termasuk atau terlibat akan tetapi tidak dinyatakan dengan jelas (tersirat).

Implikasi penelitian adalah dampak atau konsekuensi langsung temuan yang dihasilkan dari suatu penelitian, atau bisa juga dikatakan sebagai kesimpulan temuan dari penelitian. Dengan adanya implikasi dari penelitian yang telah dilakukan maka kita bisa membandingkan hasil penelitian yang sebelumnya dengan yang baru dilakukan sehingga dapat berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57). Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran (Hamalik, 2009: 6). Selain itu, pembelajaran juga merupakan suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong siswa belajar lebih aktif, melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan hasil yang telah diperoleh setelah observasi. Selain itu, siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik dari sebelumnya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang berbasis teks. Kebanyakan materi yang diajarkan merupakan analisis teks. Kegiatan belajar mengajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik antar siswa melalui interaksi sosial. Kurikulum ini juga menugaskan siswa untuk mengobservasi sendiri materi-materi yang diberikan. Adanya kurikulum ini diharapkan siswa dapat menemukan ciri atau keunikan masing-masing teks yang berbeda. Poster dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai materi dan media luar ruang untuk pembelajaran di sekolah, khususnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam aspek kebahasaan khususnya keterampilan menulis. Contoh kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sejalan dengan penelitian ini ialah kompetensi inti 3 memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, prosedural, konseptual,

dalam ilmu pengetahuan, seni, teknologi, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kenegaraan, kebangsaan. Kompetensi Dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah bahasa teks poster dan 4.1 menginterpretasi makna teks poster.

Hal ini sejalan dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif pada poster yakni, menulis teks iklan untuk berbagai keperluan dengan kalimat efektif serta persuasif. Guru dapat mengarahkan siswa betapa pentingnya pemahaman mengenai diksi atau pilihan kata dengan menjadikan poster sebagai media pembelajaran luar ruang.

Pembelajaran seperti ini akan lebih diminati siswa karena tidak hanya belajar di ruang kelas. Pembelajaran dengan media yang bervariasi dan berpusat pada siswa diharapkan dapat meningkatkan minat, kemampuan, dan pengetahuan siswa.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penyelesaian masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya. Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, tetapi dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata (Arikunto, 2010: 3). Penulis melakukan analisis isi dengan memberikan pemaparan yang diteliti dalam bentuk uraian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan penggunaan bahasa pada poster yang dipasang di Kota Bandar Lampung periode Juni sampai dengan Juli 2017. Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, karena dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Penelitian ini juga bersifat objektif, karena menekankan pada kepercayaan terhadap apa yang dilihatnya.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah poster yang dipasang di kota Bandar Lampung periode Juni sampai dengan Juli 2017. Adapun jenis-jenis poster yang

menjadi objek penelitian adalah poster kegiatan, poster niaga, poster lingkungan, dan poster penerangan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, yaitu memilih poster-poster apa saja yang sesuai untuk penelitian. Selanjutnya yaitu teknik pengamatan dan dokumentasi, alat yang digunakan untuk mendokumentasikan yaitu *camera digital*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (B. Miles dan Huberman, 1992: 16) Berikut penjelasannya.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai kegiatan awal dalam suatu penelitian yakni mengumpulkan data-data yang ada di lapangan, yang sesuai dengan keperluan penelitian.

Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan dari lapangan adalah poster-poster yang berada di satuan lalu lintas Kota Bandar Lampung.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data, berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

Dalam penelitian ini reduksi data yang dilakukan peneliti yakni memilih poster-poster dari hasil pengumpulan di lapangan, kemudian memusatkan penelitian terhadap poster yang akan diteliti keahasaannya.

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Kalimat Efektif dalam Poster

No.	Indikator	Deskriptor	Contoh
1.	Kesepadanan	a. Kalimat yang dibuat memiliki subjek dan predikat yang jelas.	Ibu menanak nasi di dapur.
		b. Penggunaan konjungsi intrakalimat dan antar kalimat harus tepat.	Kami semua bekerja keras, sedangkan mereka tidur-tiduran saja.
		c. Kalimat harus memiliki gagasan pokok.	Ia ditembak mati ketika masih dalam tugas militer.
2.	Kesejajaran	a. Kesamaan bentuk kata (kata pertama menggunakan bentuk nomina maka kata kedua juga menggunakan nomina).	Penyakit Alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling <i>mengerikan</i> dan <i>berbahaya</i> , sebab <i>pencegahan</i> dan <i>cara pengobatannya</i> tidak ada yang tahu!

		b. Bentuk klausa yang sama (klausa awal aktif, maka klausa ke dua aktif juga).	Saya melarang kamu mencangkul kebun itu.
3.	Penekanan	a. Menempatkan kata yang ditekankan pada awal kalimat	<i>Prof. Dr. Herman Yohanes</i> berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiensinya Pertamina adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.
		b. membuat urutan kata yang logis.	Telekomunikasi cepat-vital dimaksudkan untuk keamanan, mobilitas pembangunan, dan persatuan.
		c. Menggunakan pengulangan kata pada kata yang ditekankan.	Pembangunan dilihat sebagai proses yang rumit dan mempunyai banyak dimensi, tidak hanya berdimensi ekonomi tetapi juga dimensi politik, dimensi sosial, dan dimensi

			budaya
4.	Kehematan	a. Menghindari pengulangan subjek dalam kalimat.	Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.
		b. Menghindari pemakaian hiponim.	Mereka turun melalui tangga samping kantor.
		c. Pemakaian kata depan “dari”, “dan”, “daripada” harus tepat.	Kami berangkat <i>dari</i> Lampung pukul 14.00 WIB.

(Alkaidah dkk, 1988: 117)

3. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan peneliti adalah menyajikan poster-poster yang telah diteliti bahasanya, sesuai dengan teori yang digunakan untuk penelitian.

4. Menghitung jumlah kalimat yang benar kemudian dibagi dengan jumlah kalimat yang digunakan, dan dikali 100% rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kalimat yang benar}}{\text{Jumlah kalimat yang digunakan}} \times 100\%$$

5. Menarik Simpulan

Kegiatan terakhir yaitu penarikan simpulan yakni data-data yang telah terkumpul, diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, sehingga terbukti kebenaran dan kegunaannya. Jika tidak diuji, yang terjadi adalah ketidakjelasan akan kebenaran dan kegunaan data-data tersebut.

Dalam penelitian ini poster-poster yang telah terpilih dan telah diuji kebenarannya, sesuai dengan teori yang digunakan, akan diperoleh sebuah simpulan, sehingga akan terbukti apakah penggunaan bahasa dalam poster-poster yang berada di Kota Bandar Lampung, sudah sesuai dengan bahasa poster yang sebenarnya.

3.5 Analisis Kompetensi Dasar

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester ganjil, terdapat beberapa kompetensi dasar tentang pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis tersebut meliputi pembelajaran menulis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel.

Tab. 3.2 Analisis Kompetensi Dasar

No	Pembelajaran	Kompetensi Dasar
1.	Menulis teks cerita sejarah	3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah

		<p>3.3 Menganalisis teks cerita sejarah</p> <p>4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah</p> <p>4.2 Memproduksi teks cerita sejarah</p> <p>4.4 Mengabstraksi teks cerita sejarah</p> <p>4.5 Mengonversi teks cerita sejarah</p>
2.	Menulis teks berita	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks berita</p> <p>3.2 Membandingkan teks berita</p> <p>3.3 Menganalisis teks berita</p> <p>4.1 Menginterpretasi makna teks berita</p> <p>4.2 Memproduksi teks berita</p> <p>4.4 Mengabstraksi teks berita</p> <p>4.5 Mengonversi teks berita</p>
3.	Menulis teks iklan	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks iklan</p> <p>3.2 Membandingkan teks iklan</p> <p>3.3 Menganalisis teks iklan</p> <p>4.1 Menginterpretasi makna teks iklan</p> <p>4.2 Memproduksi teks iklan</p>
4.	Menulis teks editorial/opini	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah editorial/opini</p> <p>3.2 Membandingkan teks editorial/opini</p> <p>3.3 Menganalisis teks editorial/opini</p>

		<p>4.1 Menginterpretasi makna teks editorial/opini</p> <p>4.2 Memproduksi teks editorial/opini</p> <p>4.3 Menyunting teks editorial/opini</p> <p>4.4 Mengabstraksi teks editorial/opini</p>
5.	Menulis cerita fiksi dalam novel	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membandingkan teks cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Menganalisis teks cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengevaluasi teks cerita fiksi dalam novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>4.1 Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Memproduksi teks cerita fiksi dalam novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</p>

		<p>4.3 Menyunting teks cerita fiksi dalam novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Mengabstraksi teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.5 Mengonversi teks cerita fiksi dalam novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>
6.	<p>Pemodelan</p> <p>Berbagai Jenis Teks</p>	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membandingkan teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan</p>

		<p>cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.5 Mengonversi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>
--	--	---

Berdasarkan penjabaran tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian penggunaan bahasa pada poster di kota Bandar Lampung dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis teks iklan dengan kompetensi dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah bahasa teks iklan dan 4.1 menginterpretasi makna teks iklan

Pembelajaran menulis iklan termasuk salah satu kompetensi yang harus diajarkan pada siswa kelas XII SMA. Pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 revisi, kompetensi yang harus diajarkan diantaranya:

- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks iklan
- 3.2 Membandingkan teks iklan
- 3.3 Menganalisis teks iklan
- 4.1 Menginterpretasi makna teks iklan

4.2 Memproduksi teks iklan

Pada pembelajaran menulis iklan, siswa diharapkan mampu menggunakan kalimat efektif dalam menginterpretasi makna dan memproduksi teks iklan. Oleh karena itu, bahasa poster yang mengkaji tentang kalimat efektif dapat diimplikasikan pada KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah bahasa teks iklan baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 Menginterpretasi makna teks iklan, baik secara lisan maupun tulisan

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa poster-poster yang ada di Kota Bandar Lampung, mayoritas sudah memenuhi kriteria kalimat efektif yaitu kesepadanan, kesejajaran, penekanan, dan kehematan.

Penggunaan kalimat efektif pada poster yang di pasang di Kota Bandar Lampung kriteria ciri kesepadanan berjumlah 21 poster yang menggunakan kalimat efektif dari 23 poster dengan persentase 91,30%. Kesejajaran berjumlah 16 poster yang menggunakan kalimat efektif dari 23 poster yang dipasang di Kota Bandar Lampung dengan persentase 69,56 %. Penekanan berjumlah 17 poster yang menggunakan kalimat efektif dari 23 poster yang dipasang di Kota Bandar Lampung dengan persentase 73,91%. Kehematan berjumlah 15 poster yang menggunakan kalimat efektif dari 23 poster yang dipasang di Kota Bandar Lampung dengan persentase 65,21 %. Secara keseluruhan dari dua puluh tiga poster yang diteliti hanya terdapat tiga poster yang belum memenuhi kriteria kalimat efektif dengan persentase 13,04%, dan poster yang memenuhi kriteria kalimat efektif berjumlah dua puluh dengan persentase 86,95%.

Dari hasil penelitian ini, diketahui implikasi penggunaan bahasa dalam poster di Kota Bandar Lampung cukup mempengaruhi kegiatan pembelajaran, khususnya

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester ganjil. Hal ini disebabkan, poster-poster yang ada di lingkungan siswa dapat dijadikan media dan materi pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang hanya menggunakan materi dan media yang di dalam ruangan saja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Sebaiknya dalam menulis sebuah poster usahakan untuk menggunakan bahasa yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, langsung menuju kesasaran, kalimatnya singkat dan mudah dipahami, dan ada persamaan antara kalimat/tema dengan gambar. Sebab poster merupakan media luar ruangan yang dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang yang sedang bergerak dan mungkin saja hanya dilihat dari kejauhan.
2. Disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menggunakan poster sebagai salah satu materi dan media pembelajaran di luar ruangan, sehingga siswa-siswa tidak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang hanya menggunakan materi dan media pembelajaran di dalam ruang saja.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kajian pada poster, sebaiknya mengkaji secara keseluruhan, baik dari segi penggunaan bahasa, jenis makna yang digunakan, makna yang terkandung di dalam poster, sampai interpretasi pada pembaca posternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Subarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Angkowo, Robertus dan A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Grasindo.
- Arifin, E. Zainal dan Arman Tasai. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Cetakan IV*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Arikuto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Brown, Gilian dan Yule. George. 1996. *Analisi Wacana*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto, 2001. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta. Gava Media.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Huberman, A. Michael dan Miles, Mathew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press.
- Jefkins, Frank. 1996. *Periklanan*, Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kosasih, Engkos. 2013. *Kreatif berbahasa Indonesia untuk SMA/MAK Kelas X*. Jakarta. Erlangga.
- Sadiman, Arief S. (dkk). 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Sufiroh. 2002. *Diksi pada Poster Niaga di Bandar Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Suliani, Ni Nyoman Wetty. *Diktat Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Supardo.Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta. Depdibud Direktorat Jendral.
- Tarigan, H.G. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara.
- Universitas Lampung. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*: Bandar Lampung. Universitas Lampung.